

PENGGUNAAN BAHAN TENUN IKAT TANIMBAR PADA BUSANA RESORT WEAR

Ivona Maria Tanlain, Marini Yunita Tanzil, B.Com.Des, M.Fashion, Dewa Made Weda Githapradana, S.Tr.Ds., M.Sn.
Universitas Ciputra, Surabaya 60219, Indonesia
ivonatanlain@gmail.com marini.yunita@ciputra.ac.id

ABSTRACT

This design was aimed at creating resort wear by using the Tanimbar Islands ikat woven fabric on the Ivona Liem Brand. The design is contrary to the problem of the ikat woven fabric that is considered too formal in its use, the motifs of Tanimbar Islands woven fabric which has begun to be forgotten because of the lack of public interest for using or exploring the ikat woven fabric, then resulting in the lack of handwoven craftsman. This research uses qualitative methods with primary and secondary data collection techniques. Primary data through interviews, observations, and questionnaires. Secondary data through books, journals, articles, and the internet. The final result is resort wear for women aged 20-35 years, upper-middle-class, and have an interest in traditional fabrics, especially from tanimbar islands.

Keywords: *Indonesian Culture, Resort Wear, Tanimbar Ikat Woven Fabric, Lelemuku, Maluku Provice*

ABSTRAK

Perancangan ini dilakukan dalam rangka menciptakan busana resort wear dengan menggunakan bahan tenun ikat Kepulauan Tanimbar pada Brand Ivona Liem. Adapun perancangan ini bertolak belakang dari permasalahan tenun ikat yang dinilai terlalu formal dalam penggunaannya, motif- motif yang mulai punah karena berkurangnya minat anak muda untuk menggunakan atau mengeksplorasi tenun ikat, sehingga pengrajin tenun mulai berkurang. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer melalui wawancara, observasi, dan kuesioner. Serta data sekunder melalui buku, jurnal, artikel, dan internet. Adapun hasil akhir yaitu busana resort wear untuk wanita berusia 20-35 tahun, kalangan menengah ke atas dan memiliki ketertarikan pada kain tradisional, terkhususnya dari Kepulauan Tanimbar.

Kata Kunci: Budaya Indonesia, Busana Bepergian, Tenun Ikat Tanimbar, Lelemuku, Provinsi Maluku

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam budaya salah satunya adalah budaya menenun. Kain tenun ikat berasal dari helaian benang yang diikat sesuai dengan corak pola hias dan dicelupkan kedalam pewarna alami. Bagian yang diikat tidak akan terwarnai sehingga saat ditenun dapat membentuk motif-motif tertentu. Perbedaan letak geografis Indonesia yang terdiri dari berbagai pulau turut mempengaruhi keragaman motif kain tenun ikat (Simatupang, 2019).

Tenun ikat Kepulauan Tanimbar merupakan salah satu warisan budaya yang berasal dari Kepulauan Tanimbar, Maluku. Menurut Malihu (2017), saat ini kain tenun ikat Kepulauan Tanimbar hanya digunakan untuk keperluan adat, tarian daerah, dan hadiah penyambutan kedatangan para petinggi-petinggi negara yang akan datang di Kepulauan Tanimbar. Tenun ikat Kepulauan Tanimbar memiliki kurang lebih 47 motif namun saat ini tersisa 7 motif akibat hasil akhir yang hanya berupa lembaran kain sehingga berkurangnya pengrajin dan peminat Tenun ikat Kepulauan Tanimbar (Moniharapon, 2018, p. 4).

Perancangan busana resort wear dengan menggunakan bahan tenun ikat Kepulauan Tanimbar dinilai sangat efektif dalam mendorong pengrajin kain tenun ikat Kepulauan Tanimbar dalam berkreasi sehingga dapat tetap menjaga kelestarian serta membuka peluang bisnis dalam

industri kreatif yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di Kepulauan Tanimbar.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka brand Ivona Liem memenuhi kebutuhan saat bepergian dengan penggunaan bahan tenun ikat pada busana resort wear.

Rumusan Masalah

“Bagaimana merancang busana resort wear dengan menggunakan bahan tenun ikat Kepulauan Tanimbar pada brand Ivona Liem?”.

Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan Tugas Akhir ini adalah merancang busana resort wear dengan menggunakan bahan tenun ikat Kepulauan Tanimbar pada brand Ivona Liem.

Batasan Perancangan

Berikut merupakan batasan perancangan, yakni:

1. Batasan Keilmuan, yakni ruang lingkup ilmu Desain Fesyen
2. Batasan Material, yakni menggunakan bahan utama berupa bahan tenun ikat Kepulauan Tanimbar dan bahan linen pada busana resort wear.
3. Batasan Pasar :
 - a) Geografis, yakni berfokus untuk wanita di Indonesia khususnya daerah kota besar seperti Surabaya dan Jakarta, dan daerah wisata seperti Bali, Lombok, dan Provinsi Maluku.

- b) Demografis, yakni berfokus pada wanita dengan usia 20-35 tahun dengan kelas sosial menengah ke atas dengan lifestyle sering berlibur ke daerah-daerah tropis.
 - c) Psikografis, yakni berdasarkan teori VALS merupakan kelompok Thinkers dan Achiever.
4. Batasan Waktu : 6 bulan

Tahapan Perancangan

Proses perancangan ini menggunakan metode Design Thinking menurut Dam & Siang (2018), yakni :

- a) **Emphatise**
Pada tahap ini, penulis mendapatkan pemahaman dari masalah yang akan dipecahkan untuk mencari tahu lebih banyak tentang area yang menjadi perhatian melalui pengamatan serta keterlibatan dan empati masyarakat terhadap kain tenun ikat Kepulauan Tanimbar.
- b) **Define**
Pada tahap define, penulis menemukan permasalahan tentang kurangnya peminat terhadap kain tenun ikat Kepulauan Tanimbar dan menerapkan solusi untuk mengatasinya.
- c) **Ideate**
Pada tahap ideate, penulis menemukan bahwa tenun ikat Kepulauan Tanimbar dapat dikembangkan dengan mempertimbangkan struktur kain dikombinasikan dengan bahan yang nyaman untuk sebuah busana resort wear dengan desain yang simple sekaligus

dapat memperkenalkan budaya Indonesia secara tidak langsung.

- d) **Prototype**
Bertujuan untuk mengidentifikasi solusi terbaik. Solusi yang akan diwujudkan adalah berupa satu desain terpilih untuk dijadikan busana resort wear berbahan tenun ikat Kepulauan Tanimbar dengan tujuan untuk mengetahui apakah produk tersebut dapat diperbaiki, diterima, dan ditinjau kembali.
- e) **Test**
Test merupakan tahap akhir yang dilakukan ketika prototype telah jadi. Hasil akhir dari prototype akan ditunjukkan kepada para extreme dan expert users yang bertujuan untuk menguji produk rancangan telah sesuai dan selanjutnya mulai melakukan tes market dan menguji lebih dalam produk yang telah dibuat.

Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian adalah suatu pengkajian dalam pembelajaran peraturan yang terdapat dalam penelitian (Siyoto, 2015):

Pengumpulan Data Primer

- a) **Kuesioner**, yakni pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebar kuesioner online kepada 100 responden dengan ketentuan wanita berusia 20 tahun hingga 35 tahun.
- b) **Wawancara**, yakni pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap narasumber yaitu 6 expert dan 12

extreme users.

- c) Observasi, yakni pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi secara langsung terhadap target market sebanyak 3 kali dan terhadap kompetitor sebanyak 3 kali.

Pengumpulan Data Sekunder

Studi Literatur, yakni pengumpulan data diperoleh melalui buku jurnal, artikel, serta dari website atau internet yang relevan sebagai penunjang untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Tinjauan Data Busana Wanita

Busana wanita merupakan segala sesuatu yang dikenakan oleh seorang wanita mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki. Busana memiliki fungsi tersendiri yang dapat dibedakan dalam berbagai kesempatan.

Resort Wear

Busana resort wear adalah busana yang sangat santai, karena lebih dikhususkan untuk dipakai di iklim tropis, sehingga pakaian sering kali dibuat tanpa lengan; neckline juga dibuat rendah. Beberapa pakaian malam masuk dalam kategori ini, termasuk gaun, namun dengan siluet loose dan gaya yang lebih santai (Hobby, 2016).

Budaya Provinsi Maluku dan Kepulauan Tanimbar Maluku adalah provinsi kepulauan yang berada di timur Indonesia dengan ibu kota yaitu Kota Ambon. Pakaian adat Provinsi Maluku adalah untuk pria memakai pakaian adat berupa setelan

jas berwarna merah dan hitam, baju dalam yang berenda, dan ikat pinggang. Sedangkan untuk wanita memakai baju Cele (kebaya pendek) dan kain yang disuji. Perhiasannya berupa anting anting, kalung, dan cincin. Pakaian ini berdasarkan pakaian adat Kota Ambon.

Kabupaten Kepulauan Tanimbar adalah sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Maluku, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Saumlaki. Busana yang dipakai oleh perempuan Tanimbar pada saat mengikuti upacara adat yaitu seperangkat busana yang terdiri atas kebaya dan tais (kain tenun) serta mengenakan sejumlah aksesoris yang menghiasi tubuh seperti sinune (selendang yang disampirkan pada bahu sebelah kiri), somalea (hiasan dari cenderawasih yang telah dikeringkan dan menjadi hiasan yang diletakkan diatas kepala atau dahi), ngore (kalung yang digantung di leher), lelbutir (anting-anting), belusu (gelang yang dipakai pada lengan, biasanya terbuat dari gading gajah dan dijadikan sebagai mas kawin dari pihak laki-laki di Kepulauan Tanimbar), dan lufu (kantong yang terbuat dari anyaman rotan dengan seutas tali dan digantung pada bahu).

Busana adat pria Tanimbar adalah teik (cawat) atau umban. Teik biasanya terbuat dari tenunan kain yang berukuran kecil yang dipakai untuk menutup alat kelamin pria sedangkan Umban adalah cawat yang terbuat dari tenunan yang berukuran sekitar 3 meter dan digunakan dengan cara diikat pada bagian pinggang pada

saat upacara adat. Pria Tanimbar menambahkan kelengkapan busana yang khas meliputi tatabun ulun (kain penutup kepala), somalea (hiasan dari cenderawasih yang telah dikeringkan dan menjadi hiasan yang diletakkan diatas kepala atau dahi), kmwenga (anting-anting emas atau perak) dan wangpar (gantungan emas di dada) (Pattipeilohy, 2015).



Gambar 1. Pakaian Adat Kepulauan Tanimbar
(Sumber : Marthen Pattipeilohy, 2013)

Sejarah Tenun Ikat Kepulauan Tanimbar Menurut sejarah, sebutan “Tenun Ikat” diperkenalkan pertama kali oleh seorang ahli etnografi Indonesia dari Belanda, G.P Rouffaen sekitar tahun 1900. Rouffaen meneliti cara pembuatan ragam hias dan proses pewarnaan membentuk pola ragam hias sesuai dengan

ikatan yang ada. Untuk nama teknik ini, Rouffaen meminjam istilah bahasa Melayu yakni “Ikat” sehingga disebut “Tenun Ikat” (Arby, 1995: 8).

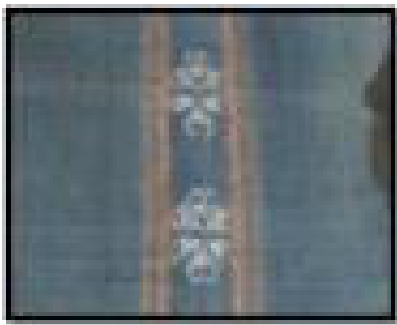
Sejak dahulu kala, masyarakat di Kepulauan Tanimbar sudah mengetahui cara menenun. Pada saat itu, masyarakat masih mengambil daun lontar, dibersihkan, dan diambil serat-seratnya, kemudian di anyam menyerupai bentuk kain. Namun, lama-kelamaan tradisi tersebut ditinggalkan karena kain yang dianyam dari serat daun lontar tidak bertahan lama. Sehingga dalam perkembangannya, masyarakat Kepulauan Tanimbar mulai mengenal kapas dan dipintal untuk dijadikan benang sebagai bahan dasar tenunan dengan alat tradisional dan pewarna alami dari kayu dan dedaunan. Penggunaan kain tenun ikat Tanimbar juga dapat menentukan derajat seseorang. Kain tenun ikat dengan warna dasar coklat menandakan keluarga bangsawan, sedangkan kain tenun ikat dengan warna dasar hitam kebiruan menandakan golongan menengah. Sedangkan kain tenun ikat dengan warna dasar hitam menandakan golongan rakyat biasa (Pattinama, 2007:15).

Motif dan Filosofi Tenun Ikat Kepulauan Tanimbar

Kain tenun ikat Kepulauan Tanimbar umumnya beragam warna dan didominasi oleh garis-garis dan corak tertentu yang diadaptasi dari alam sekitarnya. Di Kepulauan Tanimbar sendiri memiliki kurang lebih 47 motif, namun saat ini yang tersisa hanyalah 7 motif, antara lain:

a) Motif Lelumuku 1 (Bunga Anggrek)

Ciri khas motif ini adalah berbentuk kembang bunga anggrek dan diapit oleh beberapa garis yang melambungkan kecantikan, keagungan dan keuletan.



Gambar 2. Motif Lelemuku 1
(Sumber : Pemerintah Maluku Tenggara Barat (n.d))

c) Motif Tunis (Anak panah)

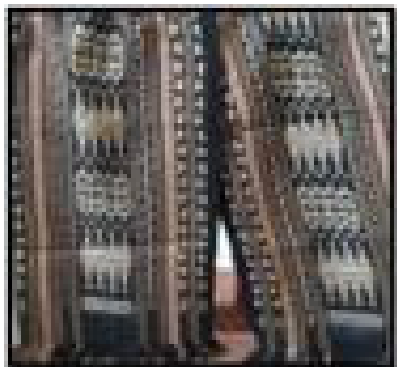
Motif ini memiliki ciri khas berbentuk anak panah yang diapit oleh beberapa garis. Filosofi motif ini mengibaratkan kesiapan mental masyarakat Kepulauan Tanimbar yang selalu berhati-hati.



Gambar 4. Motif Tunis
(Sumber : Pemerintah Maluku Tenggara Barat (n.d))

b) Motif Sair (Bendera)

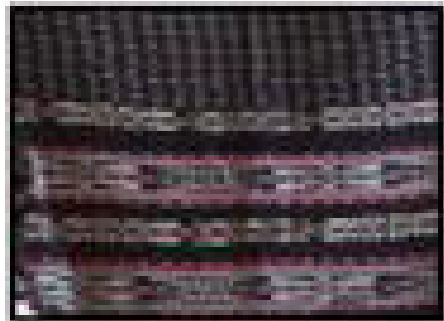
Motif sair memiliki bentuk seperti bendera yang menggambarkan semangat masyarakat Kepulauan Tanimbar dalam mempertahankan identitas semua wanita.



Gambar 3. Motif Sair
(Sumber : Pemerintah Maluku Tenggara Barat (n.d))

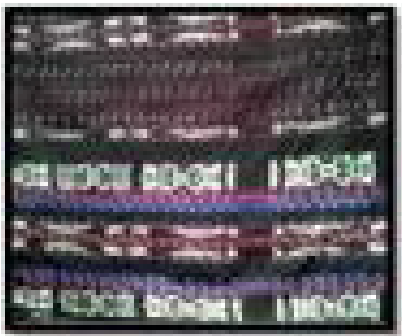
d) Motif Ulerati (Ulat Kecil)

Motif ini memiliki ciri khas berbentuk ulat kecil yang dikombinasikan dengan beberapa motif lainnya. Filosofinya adalah tentang kecintaan masyarakat akan lingkungan sekitar.



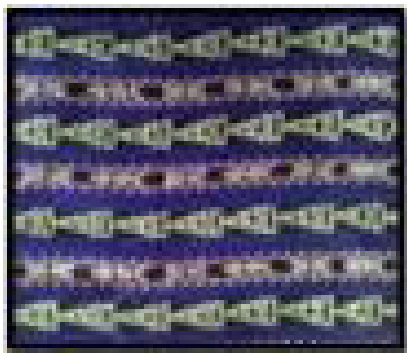
Gambar 5. Motif Ulerati
(Sumber : Pemerintah Maluku Tenggara Barat (n.d))

- e) Motif Eman Matan Lahir (Mata Cawat sebelah)
Motif eman matan lahir terinspirasi dari jenis busana pria jaman dulu. Namun yang dipandang dari satu sisi.



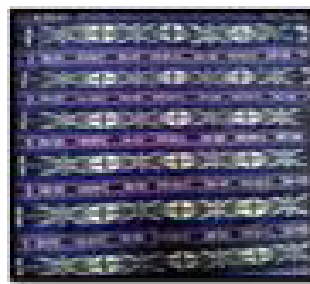
Gambar 6. Motif Eman Matan Lahir
(Sumber : Pemerintah Maluku Tenggara Barat (n.d))

- f) Motif Matantur (Tulang Ikan)
Motif ini memiliki ciri khas berwarna biru yang menggambarkan warna laut dengan motif tulang ikan yang menggambarkan sumber daya laut yang berlimpah.



Gambar 7. Motif Matantur
(Sumber : Pemerintah Maluku Tenggara Barat (n.d))

- g) Motif Wulan Lahir (Bulan Sabit)
Motif ini terinspirasi dari bulan sabit. Pada saat keadaan alam demikian biasanya masyarakat kepulauan Tanimbar menjadikannya sebagai kesempatan untuk mencari hasil laut dan darat.



Gambar 8. Motif Wulan Lahir
(Sumber : Pemerintah Maluku Tenggara Barat (n.d))

Elemen Desain

Berikut merupakan elemen desain yang digunakan dalam perancangan ini menurut Agustina (2012), yaitu :

- Garis, merupakan unsur desain yang menghubungkan antara titik satu dan titik lainnya sehingga dapat tercipta sebuah garis dengan bentuk lengkung atau lurus.
- Bidang, merupakan kumpulan dari garis-garis yang memiliki tinggi, lebar dan diameter.
- Bentuk, adalah gabungan dari beberapa garis yang mempunyai area atau bidang dua dimensi. Bentuk terbagi atas beberapa jenis, yaitu: bentuk naturalis, bentuk geometris, bentuk dekoratif, dan bentuk abstrak.
- Tekstur, merupakan sebuah visualisasi dari permukaan yang dapat dilihat atau diraba.

- e) Siluet, adalah garis luar dari bayang-bayang suatu obyek.
- f) Ruang, adalah jarak yang memisahkan antar sesuatu.
- g) Warna, dapat membawa suasana tertentu, menjadi identitas, menarik perhatian, menegaskan sesuatu dan mengatur elemen-elemen dalam sebuah desain.
- h) Gelap terang, merupakan unsur gambar yang menonjolkan nuansa penampilan benda secara visual.
- i) Arah, berguna untuk mengubah penampilan dan bentuk tubuh pengguna. Jenis-jenis arah, yaitu arah horizontal, arah vertikal, dan arah diagonal.

Prinsip Desain

Berikut merupakan prinsip desain yang digunakan dalam perancangan ini menurut Jadmika (2014), yaitu :

- a) Keseimbangan, dapat dibuat secara simetris atau asimetris dan keseimbangan radial atau memancar.
- b) Kesatuan, dapat tercapai apabila terpenuhi prinsip keseimbangan, irama, penekanan, proporsi, dan keselarasan dalam sebuah desain.
- c) Irama, ditimbulkan dari kesan gerak dari unsur yang melekat pada sebuah karya yang melalui pengulangan, pergantian, perubahan ukuran, dan gerakan yang mengalir.
- d) Proporsi, berkenaan dengan ukuran antara bagian satu dengan bagian lainnya.
- e) Keserasian, timbul dengan adanya kesamaan

dan kesesuaian.

- f) Pusat Perhatian, merupakan upaya penampilan pada bagian yang menarik perhatian dengan cara pengaturan posisi, perbedaan ukuran, perbedaan warna, atau unsur lain.

Implementasi Elemen dan Prinsip Desain

Pada rancangan desain busana ini menggunakan bahan tenun ikat Kepulauan Tanimbar dengan motif bunga anggrek sebagai lambang kecantikan, keagungan, dan keuletan.

Penggunaan bahan tenun terletak pada hampir seluruh bagian busana untuk menonjolkan motif- motif tenun ikat. Selanjutnya, penerapan elemen desain menggunakan elemen garis yang dibentuk menjadi arah diagonal agar tidak terkesan kaku.

Elemen bentuk yang digunakan adalah bentuk dekoratif, dimana motif anggrek telah mengalami perubahan dari bentuk asli namun tetap memiliki ciri khas yang sama. Bahan tenun ikat Kepulauan Tanimbar yang kaku, tebal, dan bertekstur akan dikombinasikan dengan kain linen untuk mendukung konsep busana resort wear dipadukan dengan pilihan warna yang cerah. Penerapan prinsip desain yaitu keseimbangan yang simetris dan pusat perhatian adalah pada peletakkan motif tenun ikat yang mengandung repetisi berupa garis.

Pada akhirnya, perancangan busana resort wear dengan menggunakan bahan tenun ikat Kepulauan Tanimbar ini, diharapkan mampu menampilkan nuansa berlibur dengan memperkenalkan salah satu budaya daerah dari Maluku terkhususnya Kepulauan Tanimbar..

Tren Fall/Winter 2020/2021

Berikut merupakan beberapa fashion trend yang digunakan dalam perancangan Tugas Akhir ini :

a) Tren Fesyen

Salah satu tema tren fesyen tahun 2020 adalah Svarga dengan sub tema Upskill Craft yang menggambarkan sebuah transformasi dari hasil kerajinan tradisional menjadi produk-produk kontemporer bernilai tinggi.



Gambar 9. Svarga – Upskill Craft
(Sumber : Indonesia Trend Forecasting, 2018)

(Indonesia Trend Forecasting, 2018)

b) Tren Warna

Berdasarkan palet warna yang dirilis oleh WGSN, ada dua kelompok warna: 'Rona Artificial' terdiri dari warna dengan kuat, dan 'Enhanced Natural' memiliki tampilan



Gambar 10. Tren Warna
(Sumber : Pantone, 2019)

pewarna alami (WGSN, 2019).

c) Tren Material

1. Tenun Ikat

Kain yang digunakan adalah kain yang dihasilkan dari buah tangan manusia yang memiliki nilai spiritualitas berbasis kriya bernilai tinggi, untuk menggarisbawahi warisan tradisi yang tak ternilai harganya dan kearifan lokal. (Indonesia Trend Forecasting, 2018).



Gambar 11. Tren Material
(Sumber : Indonesia Trend Forecasting, 2018)

2. Kain Linen

Salah satu tren material tahun 2020/2021 adalah perpaduan material dengan bahan linen. Dengan mengutamakan

desain tradisional yang dapat digunakan sebagai referensi untuk menciptakan gaya alami dan nyaman untuk digunakan dalam keseharian (Popfashioninfo.com, 2019).

Konsumen Bisnis

Menurut Henelly (2018), terdapat peningkatan permintaan konsumen untuk busana bepergian. Seiring membaiknya perekonomian, konsumen membelanjakan lebih banyak busana untuk dibawa ke luar negeri. Hal ini dapat memberikan peluang komersial yang signifikan bagi brand yang memusatkan bisnis untuk pakaian liburan. Pakaian yang dikenakan pada sebuah busana resort menarik konsumen karena dinilai cukup fleksibel untuk dikenakan dimana saja selain di pantai dan dengan harga yang lebih kompetitif.

Menurut Taylor (2017), kain tenun Indonesia mulai diminati pasar di beberapa negara di Eropa serta Jepang. Bahkan penjualan tenun khas daerah bisa dibanderol lima kali lipat dari harga pasaran di Indonesia. Pasar tenun khas Indonesia di luar negeri saat ini masih minim pesaing.

Brand Ivona Liem

Brand Ivona Liem merupakan sebuah brand busana wanita yang mengusung ciri khas budaya dengan mengangkat kain tradisional yaitu bahan tenun ikat Kepulauan Tanimbar, dengan tujuan melestarikan budaya Indonesia melalui sebuah

karya busana yang diwujudkan dalam sebuah busana resort wear.

Kesimpulan dan Hasil Penggalan Data Berdasarkan penelitian dan Analisa dapat diketahui bahwa busana resort wear pada brand Ivona Liem dapat diwujudkan dengan hasil, yaitu; Berdasarkan hasil wawancara pada expert dan extreme users adalah tenun ikat Kepulauan Tanimbar sangat banyak peminatnya namun terkendala dari segi produksi. Pilihan warna untuk sebuah resort wear sebaiknya menggunakan warna yang lebih cerah dengan peletakkan kain yang lebih menonjolkan motif.

Harga dapat disesuaikan berdasarkan penggunaan kain. Untuk mencegah ujung kain bertiras sebaiknya diberikan teknik *neck*, pembordiran, atau *furing*. Bahan yang dapat dipadukan dengan kain tenun ikat dapat disesuaikan dengan penggunaan benang tenun ikat atau bahan yang nyaman seperti kain linen. Siluet lebih relatif tergantung bentuk tubuh setiap pemakai. Kemudian berdasarkan hasil kuesioner, responden menyukai style yang simple namun fashionable saat travelling.

Berdasarkan Analisa pada kompetitor dan target market lebih sering menggunakan busana resort wear yang bermotif maupun bergaris dengan warna-warna soft, bright, dan earthy. Harga yang ditawarkan berkisar antara Rp 500.000 hingga Rp 3.000.000. Siluet yang diterapkan adalah

siluet A, H, dan I. Detail lebih banyak pada penempatan potongan seperti slit dan layering, neckline juga dibuat lebih rendah. Jenis busana resort wear yang banyak digunakan oleh target market adalah basic dress, crop top, short pants, culottes dan outerwear.

PEMBAHASAN DAN SOLUSI DESAIN

Judul dari koleksi fall / winter 2020 / 2021 adalah Eudaimonia. Tujuan dari perancangan ini adalah merancang busana resort wear dengan menggunakan bahan tenun ikat Kepulauan Tanimbar untuk meningkatkan apresiasi masyarakat dan memotivasi serta meningkatkan perekonomian para pengrajin tenun di daerah setempat.

Target market dari brand ini adalah wanita usia 20-35 tahun dengan kelas sosial menengah ke atas dan lifestyle sering berlibur ke daerah-daerah tropis dengan kelompok psikologis termasuk dalam Thinker dan Achievers.

Material yang digunakan adalah bahan tenun ikat Kepulauan Tanimbar dipadukan dengan bahan linen dengan warna Blue to Ochre dengan siluet A, I, dan H dan style feminine dan simple.

Desain diterima oleh dosen praktisi yaitu Marini Yunita Tanzil dan Dewa Made Wedha Githapradana. Desain pada perancangan ini diwujudkan dalam dalam 5 desain resort wear yang dipresentasikan pada tanggal 18 Mei 2020.

Mood Board

Berikut merupakan mood board dari koleksi Eudaimonia, yaitu:



Gambar 12. Mood Board
(Sumber : Dokumen Penulis)

Terinspirasi dari fashion travel influencer dan traveling lifestyle, koleksi Eudaimonia menawarkan desain yang simple dan inovatif dengan mengaplikasikan siluet yang loose dan detail slit agar dapat bergerak lebih bebas dan dikombinasikan dengan warna kuning ke biru yang melambangkan "sunset" dengan sentuhan motif bergaris dan bunga anggrek dari tenun ikat Kepulauan Tanimbar untuk memberikan kesan santai dan tradisional moderen.

Eksplorasi Desain

Dibawah ini merupakan contoh kain tenun ikat Kepulauan Tanimbar yang di desain sendiri oleh penulis:



Gambar 13. Sketsa Desain Motif Tais Selaru
(Sumber : Dokumen Penulis)

Benang yang digunakan untuk membuat sebuah tenun ikat dalam perancangan ini adalah benang katun sintetis. Motif dibentuk dengan menggunakan tali raffia agar saat proses pewarnaan dapat membentuk motif yang diinginkan. Pada umumnya, motif yang dihasilkan rata-rata berwarna putih.



Gambar 14. Proses Pembentukan Motif
(Sumber : Dokumen Penulis)

Proses selanjutnya adalah proses menenun, dengan mengikuti benang yang telah disusun rapi pada alat tenun membentuk sebuah motif. Proses menenun hingga menjadi sebuah kain utuh memerlukan proses sekitar 3 hari hingga 1 minggu. Untuk ukuran sarung adalah dengan panjang 168 cm x 78 cm.



Gambar 15. Proses Menenun kain
(Sumber : Dokumen Penulis)

Design and Illustrations

Berdasarkan beberapa sketsa kemudian dipilih 5 desain yang akan direalisasikan. Berikut adalah dari koleksi Eudaimonia yang dipilih dengan menampilkan konsep dan styling dari 5 desain, yaitu :



Gambar 16. Fashion Illustration Line Up
(Sumber : Dokumen Penulis)

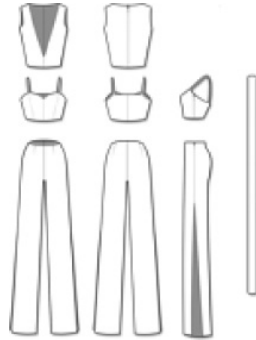
Technical Drawing

Desain 1



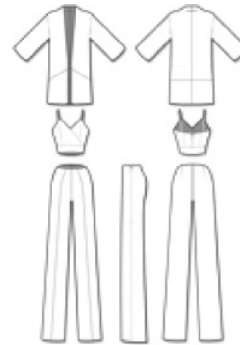
Figur 15. Desain 1
(Sumber : Dokumen Penulis)

Desain 2



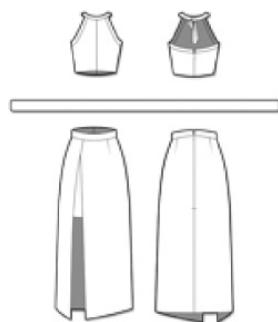
Gambar 17. Desain 2
(Sumber : Dokumen Penulis)

Desain 5



Gambar 20. Desain 5
(Sumber : Dokumen Penulis)

Desain 3



Gambar 18. Desain 3
(Sumber : Dokumen Penulis)

Product Catalogue

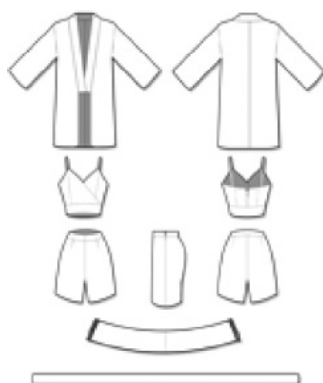
Berikut merupakan product catalogue dari koleksi Eudaimonia dengan menampilkan konsep, styling, dan detail, yaitu :

a) Desain 1 : Soungatele



Gambar 21. Product Catalogue Soungatele
(Sumber : Dokumen Penulis)

Desain 4



Gambar 19. Desain 4
(Sumber : Dokumen Penulis)

b) Desain 2 : Fengamone



Gambar 22. Product Catalogue Fengamone
(Sumber : Dokumen Penulis)

c) Desain 3 : Novlan



Gambar 23. Product Catalogue Novlan
(Sumber : Dokumen Penulis)

d) Desain 4 : Soumane



Gambar 24. Product Catalogue Soumane
(Sumber : Dokumen Penulis)

e) Desain 5 : Lere Dalo



Gambar 25. Product Catalogue Lere Dalo
(Sumber : Dokumen Penulis)

KESIMPULAN

Tenun ikat Kepulauan Tanimbar merupakan salah satu warisan budaya yang berasal dari Kepulauan Tanimbar, Maluku. Sampai saat ini kain tenun ikat Kepulauan Tanimbar digunakan untuk keperluan adat dan hanya memiliki 7 motif yang tersisa. Dari permasalahan yang ada, penulis ingin mengangkat kain tenun ikat Kepulauan Tanimbar ke dalam sebuah busana resort wear dengan lebih mengembangkan motif yang ada dengan kesan yang lebih moderen. Motif yang diangkat dalam perancangan ini adalah motif lelemuku (bunga anggrek) yang melambangkan kecantikan, keagungan, dan keuletan dari seorang wanita. Dalam proses pengerjaan kain tenun hingga menjadi sebuah busana, penulis cukup kesulitan dalam menentukan motif yang ingin digunakan karena tidak semua penenun tahu teknik ikat seluruh motif yang tersisa sehingga perlu untuk adanya pengembangan lebih lanjut. Kemudian dari segi tata letak motif, akibat pengerjaan secara manual dengan tangan dan mesin yang masih tradisional sehingga tata letak dari motif tidak bisa benar-benar proposional dengan posisi diagonal. Dari segi harga ditemukan bahwa akibat kekurangan pengrajin tenun, sehingga hal tersebut cukup menekan biaya produksi yang cukup tinggi. Dalam pemilihan warna, tenun ikat Kepulauan Tanimbar kerap digunakan dengan nuansa warna merah, namun dalam hal busana resort diputuskan menggunakan warna yang lebih cerah agar lebih menunjukkan kesan santai

dikombinasikan dengan jenis material yang ringan dan dapat menyerap keringat seperti bahan linen.

Hasil akhir dari perancangan ini yaitu 5 look resort wear dengan menggunakan bahan tenun ikat Kepulauan Tanimbar pada brand Ivona Liem. Busana ini dirancang untuk wanita dengan rentang usia 20 hingga 35 tahun dengan kelas sosial menengah ke atas dan dengan lifestyle sering travelling ke daerah-daerah tropis. Perancangan busana resort wear dengan menggunakan bahan tenun ikat Kepulauan Tanimbar dinilai sangat efektif dalam mendorong pengrajin kain tenun ikat Kepulauan Tanimbar dalam berkreasi sehingga dapat tetap menjaga kelestarian serta membuka peluang bisnis dalam industri kreatif yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di Kepulauan Tanimbar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arby, A. dkk (1995) Album Seni Budaya Nusa Tenggara Timur. Departemen Pendidikan & Kebudayaan.
- Niessen, S (2012) Woven Indonesian Textiles Volume 1. Jakarta: Cita Tenun Indonesia.
- Siyoto, Sandu.(2015) Dasar Metodologi Penelitian. Jogjakarta: Literasi Media Publishing.
- Takeda, S.S., & Spilker, K. D. (2010) Fashioning Fashion: European Dress in Detail, 1700- 1915 (p. 94). Los Angeles: Prestel Verlag.
- Wattimena, S (2018) Mahakarya Kerajinan Tenun Nusantara – Menjaga Estafet Tenun Tanimbar. Jakarta: Karya Indonesia.

Jurnal

- Moniharapon, G (2018) Perancangan Fashion Kain Tenun Ikat Kepulauan Tanimbar dan Media Pendukungnya. Diperoleh 11 November 2019, dari <https://dewey.petra.ac.id/catalog/digital/detail?id=42008>
- Pattinama, W (2014) Kain Tenun Tradisional Tanimbar di Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Diperoleh 11 November 2019, dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbmaluku/wp-content/uploads/sites/13/2014/07/tulisan-ini-merupakan-hasil-penelitian-yang-telah-di-muat-dalam-Jurnal-Penelitian-Edisi-3-Vol-4-2011.pdf>
- Pattipeilohy, M (2015) Busana Tradisional Maluku dan Masa Depan. Diperoleh 11 November 2019, dari <https://www.bing.com/search?q=pattipeilohy+tanimbar&cvid=254406ab54334298a0b18c61050b0dda&aqs=edge..69i57.7007j0j4&FORN=ANAB01&PC=U531>

Internet

Agustina, D (2012) Unsur-Unsur Desain Busana. Diperoleh 19 November 2019, dari [http://dinaagustina09.blogspot.com/2012/06/ unsur-unsur-desain-busana.html](http://dinaagustina09.blogspot.com/2012/06/unsur-unsur-desain-busana.html)

Dam, Rikke., & Siang, Teo. (2018). 5 Stages in the Design Thinking Process. Diperoleh 11 November 2019, dari <https://www.interaction-design.org/literature/article/5-stages-in-the-design-thinking-process>

Hennelly, L (2018) Fashion's Multi-Billion Dollar Opportunity in Travel. Diperoleh 1 Oktober 2019, dari <https://blog.euromonitor.com/fashions-multi-billion-dollar-opportunity-in-travel/>

Indonesia Trend Forecasting – Singularity, Svarga. Diperoleh 14 Oktober 2019, dari <https://www.trendforecasting.id/>

Jadmika, M.W (2013) Modul Seni Rupa: Prinsip- Prinsip Seni Rupa. Diperoleh 14 Oktober 2019, dari <https://wisnujadmika.wordpress.com/tag/prinsip-prinsip-seni-rupa/>

Ledru, S (2018) Color Palette Fall/Winter 2020/21. Diperoleh 14 November 2019, dari <https://www.ispo.com/en/awards/textrends/is-po-textrends-color-trends-fall/winter-2020/2021>

Simatupang, Y. (2019) Mengenal Tenun Ikat. Diperoleh 19 November 2019, dari <https://geosiar.com/2019/12/28/>

mengenal- tenun-ikat/

Taylor, G.S (2017) Geliat Tenun untuk Mendunia Tak Kalah dengan Batik. Diperoleh 19 November 2019, dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170617004753-277-222382/geliat-tenun-untuk-mendunia-tak-kalah-dengan-batik>

Website

Kepulauan Tanimbar (<https://www.mtbkab.go.id>)